

PEMIKIRAN PENDIDIKAN PROGRESIF DALAM PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN

Oleh:

Muhammad Fauzi

(Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al -Ibrohimi Bangkalan)

Tri Winarto

(Politeknik LP3I Jakarta)

Abstract

Fazlur Rahman's thought presents a new paradigm in Islamic education, emphasizing value transformation and methodological reform. This study aims to analyze the concept of progressive education from Fazlur Rahman's perspective, with a particular focus on his double movement hermeneutical method as a pedagogical approach. The research employs a qualitative method through library research based on Rahman's primary works and academic secondary sources. The findings reveal that Rahman's progressive education emphasizes the integration of Qur'anic ethical values with modern social contexts, shaping learners to be critical, rational, and socially responsible. His concept rejects the dichotomy between religious and secular sciences and promotes contextual, reflective, and ijtihad-based learning. Rahman's thought is highly relevant to the context of Islamic education in Indonesia, particularly in supporting holistic and transformative curricula. This study recommends the integration of Rahmanian principles in curriculum design, teacher training, and educational policy to strengthen the character and competitiveness of future Muslim generations.

Keywords: *Fazlur Rahman, progressive Islamic education, Qur'anic hermeneutics, double movement, integrative curriculum*

Abstract

Pemikiran Fazlur Rahman menghadirkan paradigma baru dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada transformasi nilai dan pembaruan metodologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan progresif dalam perspektif Fazlur Rahman, dengan penekanan pada metode hermeneutika *double movement* sebagai pendekatan pedagogis. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka terhadap karya-karya primer Rahman dan literatur sekunder akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan progresif menurut Rahman menekankan integrasi nilai-nilai etika Al-Qur'an dengan konteks sosial modern, membentuk peserta didik yang kritis, rasional, dan bertanggung jawab sosial. Konsep ini menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mendorong pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berbasis ijtihad. Relevansi pemikiran Rahman sangat kuat dalam konteks pendidikan Islam Indonesia, khususnya dalam mendukung kurikulum yang holistik dan transformatif. Penelitian ini merekomendasikan integrasi pemikiran Rahman dalam kurikulum, pelatihan guru, dan kebijakan pendidikan untuk memperkuat karakter dan daya saing generasi Muslim masa depan.

Kata kunci: Fazlur Rahman, pendidikan Islam progresif, hermeneutika Qur'ani, double movement, kurikulum integratif

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam merupakan salah satu elemen vital dan strategis dalam pembentukan peradaban umat Muslim. Sejak masa Nabi Muhammad ﷺ hingga era kejayaan peradaban Islam klasik (abad ke-8 hingga ke-14), pendidikan bukan hanya diarahkan pada pembentukan individu yang taat secara ritual, tetapi juga menciptakan sosok yang berpengetahuan luas, berpikir kritis, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Konsep pendidikan Islam klasik sangat menekankan integrasi antara dimensi spiritual, intelektual, dan etika, sebagaimana tercermin dalam lembaga-lembaga seperti *bayt al-hikmah*, *madrasah nizamiyah*, serta tradisi pesantren dan halaqah yang berkembang di dunia Islam¹.

Namun, dalam konteks modern, pendidikan Islam mengalami tantangan serius yang bersifat epistemologis maupun struktural. Secara umum, pendidikan Islam terjebak dalam dua kutub ekstrem yang kontradiktif. Di satu sisi, terdapat konservatisme normatif yang menjadikan warisan tradisional—baik kitab-kitab klasik maupun sistem madrasah—sebagai otoritas absolut tanpa kritik. Di sisi lain, berkembang pula sekularisme liberal yang mengabaikan nilai-nilai spiritual dan menjadikan pendidikan sekadar alat produksi ekonomi dan mobilitas sosial². Polarisasi ini menyebabkan pendidikan Islam kehilangan perannya sebagai instrumen transformasi peradaban dan pembentuk manusia paripurna (*insan kamil*).

Dalam realitas inilah pemikiran Fazlur Rahman menjadi signifikan. Pemikir kelahiran Pakistan yang kemudian berkiprah di Amerika Serikat ini menawarkan sebuah paradigma pembaruan pendidikan Islam yang dikenal sebagai pendidikan Islam progresif. Gagasan Rahman berangkat dari kegelisahan terhadap kemandekan intelektual umat Islam akibat dominasi pemahaman tekstual-literal terhadap wahyu dan minimnya keberanian untuk melakukan *ijtihad kontekstual*. Menurut Rahman, pendidikan Islam seharusnya menjadi jembatan antara wahyu dan realitas, antara nilai ilahiyah dan tantangan sejarah, bukan hanya pewarisan tradisi semata³.

¹ Al-Attas, S. M. N. (1995). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

² Madjid, N. (1997). *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.

³ Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.

Pendidikan, menurut Fazlur Rahman, bukanlah transmisi dogma, tetapi sebuah proses dialektis dan reflektif yang menghubungkan teks suci dengan pengalaman sosial manusia. Ia berpendapat bahwa kebangkitan intelektual Islam hanya mungkin terjadi apabila pendidikan mampu membangkitkan kesadaran berpikir kritis, etika sosial, dan keberanian moral untuk melakukan reinterpretasi terhadap ajaran Islam sesuai dengan tantangan zaman⁴. Oleh karena itu, ia mengajukan pendekatan *double movement*—sebuah metode tafsir Al-Qur'an yang bergerak dari konteks masa kini ke masa wahyu, lalu kembali ke masa kini dengan membawa nilai-nilai universal untuk diterapkan secara kontekstual⁵.

Dalam *Islam and Modernity* (1982), Rahman menegaskan bahwa:

*“The malaise of the contemporary Muslim world is rooted in the failure to develop an effective educational system that can relate the teachings of Islam with the challenges of modernity.”*⁶

Pernyataan tersebut menjadi kritik mendalam terhadap struktur pendidikan Islam yang, menurutnya, telah gagal menjawab realitas sosial-politik dan tantangan global. Rahman tidak hanya berbicara dalam tataran teologis, tetapi menyentuh aspek struktural pendidikan—mulai dari kurikulum yang terfragmentasi, metode pembelajaran yang stagnan, hingga miskinnya keterkaitan antara teks dan praksis sosial.

Rahman melihat bahwa stagnasi intelektual umat Islam adalah konsekuensi dari keruntuhan tradisi *ijtihad* dan dominasi *taqlid*. Kurikulum yang hanya fokus pada pengulangan teks dan mengesampingkan dimensi moral dan sosial telah menyebabkan peserta didik Muslim menjadi pasif dan kehilangan sensitivitas terhadap problematika umat dan bangsa. Dalam pandangan Rahman, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang tidak hanya mencetak hafidz, fuqaha, atau ustaz, melainkan juga intelektual Muslim yang mampu membaca realitas, melakukan kritik sosial, dan membangun peradaban⁷.

⁴ Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur'an* (2nd ed.). University of Chicago Press.

⁵ Panjwani, F. (2012). Fazlur Rahman and the Search for Authentic Islamic Education: A Critical Appreciation. *Curriculum Inquiry*, 42(1), 33–55.

⁶ Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity*, p. 100.

⁷ Dinata, S., Latipah, E., & Izzah, I. (2023). Fazlur Rahman: Esensi Pendidikan Islam. *Research in Education and Technology*, 1(2), 76–84.

Pemikiran Rahman menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Sistem pendidikan nasional yang tengah mendorong Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila membutuhkan fondasi filosofis yang selaras dengan nilai-nilai keislaman yang inklusif dan progresif. Dalam hal ini, gagasan Rahman tentang pendidikan integratif—yang menggabungkan ilmu agama dan sains, nilai wahyu dan akal rasional, serta dimensi normatif dan kontekstual—dapat menjadi kerangka konseptual penting dalam reformasi pendidikan Islam di Indonesia.

Dengan demikian, studi terhadap pemikiran pendidikan Fazlur Rahman menjadi sangat urgen, baik untuk memahami ulang hakikat pendidikan Islam, maupun sebagai dasar pembaruan kurikulum, metodologi, dan strategi pengembangan sumber daya manusia Muslim ke depan. Pendidikan Islam progresif yang Rahman gagas tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga menjanjikan solusi aplikatif untuk mengatasi krisis pendidikan dan kejumudan berpikir dalam dunia Islam kontemporer.

B. Pendidikan Progresif: Akar dan Relevansi

Konsep pendidikan progresif secara historis memiliki akar dalam tradisi filsafat pendidikan Barat yang mulai berkembang sejak akhir abad ke-19 hingga abad ke-20. Tokoh-tokoh seperti John Dewey, Paulo Freire, dan Ivan Illich menjadi representasi dari gerakan pendidikan yang menolak pendekatan otoriter dan dogmatis, serta menekankan pentingnya pembebasan, kesadaran kritis, pengalaman kontekstual, dan transformasi sosial melalui pendidikan. Dalam perspektif Dewey (1938), pendidikan bukan sekadar proses pengalihan pengetahuan, melainkan ruang pembentukan karakter dan kemampuan berpikir reflektif berdasarkan pengalaman konkret siswa dalam kehidupan sosialnya⁸.

Filsafat pendidikan progresif Dewey menekankan bahwa peserta didik harus menjadi subjek aktif dalam proses belajar, bukan objek pasif dari transfer informasi. Hal ini senada dengan prinsip *learning by doing* yang ia gagas, di mana pendidikan harus melibatkan keterlibatan langsung, pemecahan masalah, dan dialog antar subjek pembelajaran⁹. Gagasan Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* (1970) bahkan lebih

⁸ Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.

⁹ Noddings, N. (2012). *Philosophy of Education* (3rd ed.). New York: Routledge.

radikal. Ia mengkritik model pendidikan "gaya bank" yang hanya mentransfer informasi dari guru ke murid, dan mengusulkan model pendidikan dialogis, di mana peserta didik dan pendidik sama-sama belajar untuk menyadari realitas penindasan dan mengubahnya melalui refleksi dan aksi (*praxis*)¹⁰.

Meskipun Fazlur Rahman tidak secara eksplisit mengutip ketiga tokoh tersebut dalam karya-karyanya, namun semangat progresivisme dalam pemikiran pendidikannya sangat selaras. Rahman percaya bahwa pendidikan Islam tidak boleh hanya berfungsi sebagai institusi reproduksi doktrin tekstual, tetapi harus menjadi sarana pembangunan intelektual dan moral yang merespons realitas zaman. Ia menolak model pendidikan Islam yang hanya terfokus pada fiqh dan akidah secara tekstual dan normatif, tanpa mempertimbangkan konteks sosial serta dinamika zaman¹¹. Dalam kerangka Rahman, teks wahyu (Al-Qur'an) harus dipahami secara historis dan moral, kemudian diaktualisasikan secara kontekstual melalui pendekatan hermeneutika ganda (*double movement*). Pendekatan ini menuntut agar teks tidak hanya dibaca dalam kerangka legal-formal, tetapi juga dalam bingkai nilai-nilai etika yang relevan dan solutif bagi realitas kekinian¹².

Pendidikan Islam versi Rahman memiliki muatan progresif karena menekankan ijtihad, akal rasional, dan kesadaran moral sosial. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mengusulkan pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi spiritualitas dan rasionalitas. Hal ini tercermin dalam penolakannya terhadap kurikulum madrasah yang konservatif, dan ajakannya untuk membentuk generasi muslim yang *thinkers* dan *doers*, bukan sekadar *followers* atau *repeaters*⁶. Dengan demikian, pendidikan progresif Islam menurut Rahman bukan hanya soal materi ajar yang diperbarui, tetapi lebih pada pendekatan berpikir dan cara membaca wahyu—yakni dari perspektif etis dan kontekstual, bukan sekadar tekstual.

Relevansi pemikiran Rahman semakin terasa dalam konteks pendidikan di Indonesia yang kini menghadapi tantangan multi-dimensi. Pendidikan Islam di

¹⁰ Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.

¹¹ Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.

¹² Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur'an* (2nd ed.). Chicago: University of Chicago Press.

Indonesia tidak hanya dituntut mengajarkan ibadah dan akidah, tetapi juga mengembangkan daya pikir kritis, kepedulian sosial, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman. Tantangan seperti disrupsi digital, krisis lingkungan, dekadensi moral, dan rendahnya literasi agama yang kontekstual menjadi bukti bahwa pendekatan normatif-ritualistik saja tidak cukup untuk membentuk insan muslim yang unggul dan solutif. Dalam konteks ini, gagasan Rahman tentang pendidikan Islam progresif memberikan kerangka pemikiran yang mendalam sekaligus aplikatif.¹³

Sebagai contoh, dalam kurikulum nasional seperti Kurikulum Merdeka, terdapat penekanan pada pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, serta integrasi nilai-nilai Pancasila dalam semua mata pelajaran. Hal ini selaras dengan semangat Rahman yang mendorong pendidikan sebagai proses rekonstruksi moral dan sosial. Konsep *double movement* dapat diterapkan untuk membimbing peserta didik memahami ayat-ayat Qur'an bukan hanya sebagai teks hafalan, melainkan sebagai sumber nilai yang membentuk empati, keadilan sosial, dan kepedulian ekologis¹⁴.

Lebih lanjut, nilai progresif dalam pendidikan Islam bukan hanya urusan kelas dan buku teks, tetapi menyangkut kebijakan kurikulum, pelatihan guru, serta visi kelembagaan. Rahman mengingatkan bahwa tanpa reformasi struktural, pendidikan Islam akan terus berada dalam kubangan stagnasi. Oleh sebab itu, pemikiran pendidikan progresif Fazlur Rahman harus dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum PAI, pembinaan guru madrasah, hingga desain sistem evaluasi pembelajaran.

C. Hermeneutika Double Movement sebagai Fondasi Pedagogi

Salah satu kontribusi monumental Fazlur Rahman terhadap pemikiran Islam adalah konsep *double movement*—gerakan ganda dalam menafsirkan Al-Qur'an. Metode ini, menurutnya, merupakan jalan tengah antara literalisme tekstual dan liberalisme interpretatif. Langkah pertama adalah bergerak dari konteks masa kini ke masa pewahyuan untuk memahami latar belakang sosiologis ayat; langkah kedua

¹³ Panjwani, F. (2012). Fazlur Rahman and the Search for Authentic Islamic Education: A Critical Appreciation. *Curriculum Inquiry*, 42(1), 33–55

¹⁴ Taruna, R. D., Dewi, E., & Nasution, H. (2023). Fazlur Rahman's Thoughts on Islamic Education Reform and Its Significance for the Education System in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4(1), 12–26.

adalah kembali ke masa kini untuk mengaktualisasikan nilai-nilai moral universal yang dikandung ayat tersebut.

Metode ini bukan hanya berguna dalam tafsir, tetapi juga memiliki relevansi besar dalam pedagogi. Dalam pendidikan, *double movement* dapat diterjemahkan sebagai pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan hafalan teks, tetapi juga pemahaman makna dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Misalnya, ketika mengajarkan ayat tentang “larangan berbuat kerusakan di bumi (QS. Al-A’raf: 56)”, guru tidak cukup menjelaskan makna linguistik dan tafsir klasiknya, tetapi juga harus mengaitkannya dengan isu-isu lingkungan hidup, etika konsumsi, dan perubahan iklim.

Dengan demikian, *double movement* menjadi alat pedagogis untuk mengembangkan *higher-order thinking skills (HOTS)* yang kini ditekankan dalam kurikulum pendidikan nasional. Konsep ini juga selaras dengan nilai-nilai *student-centered learning*, *inquiry-based learning*, dan *contextual learning* dalam pendidikan abad ke-21.

D. Krisis Pendidikan Islam dan Relevansi Rahman di Indonesia

Kondisi pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi sejumlah problematika klasik: pemisahan ilmu agama dan ilmu umum, pembelajaran yang teacher-centered dan normatif, serta rendahnya literasi kritis. Kurikulum sering kali hanya memfokuskan pada aspek ritual dan hafalan, tanpa membangun nalar sosial atau etika reflektif. Hal ini menjadikan pendidikan agama Islam kurang responsif terhadap isu-isu kontemporer seperti korupsi, kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, dan disintegrasi moral.

Dalam situasi inilah, pemikiran Fazlur Rahman menjadi sangat relevan. Penekanannya pada integrasi antara wahyu dan akal, antara teks dan konteks, menawarkan fondasi bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama yang dinamis dan fungsional. Sebuah studi oleh Taruna et al. (2023) menunjukkan bahwa pemikiran Rahman dapat menjadi model pembaruan kurikulum PAI dengan pendekatan integratif dan aplikatif.

Khusus dalam konteks Kurikulum Merdeka yang sedang dikembangkan di Indonesia, semangat Rahman dalam mengintegrasikan nilai-nilai Qur’ani dan

rasionalitas modern bisa menjadi dasar untuk merumuskan profil pelajar Pancasila yang Islami, kritis, dan berdaya saing global.

E. Tujuan dan Kontribusi Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan penting, yaitu:

1. Menganalisis esensi pendidikan progresif dalam kerangka pemikiran Fazlur Rahman.
2. Mendeskripsikan dan mengkaji metode hermeneutik *double movement* sebagai pendekatan pedagogis.
3. Menunjukkan relevansi dan kemungkinan implementasi pemikiran Rahman dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam konteks pengembangan kurikulum yang integratif dan kontekstual.

Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer, serta memberikan rujukan praktis bagi para pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan pendidikan Islam. Dengan menggali pemikiran Fazlur Rahman, tulisan ini berupaya menghadirkan narasi alternatif dalam transformasi pendidikan Islam menuju arah yang lebih visioner, humanis, dan berorientasi pada kemajuan peradaban.

F. Tinjauan Pustaka

1. Pendidikan Progresif dalam Wacana Islam

Istilah "pendidikan progresif" berasal dari tradisi filsafat pendidikan Barat, khususnya pemikiran John Dewey, Paulo Freire, dan Ivan Illich. Inti dari pendekatan ini adalah bahwa pendidikan harus membebaskan (liberatif), relevan dengan konteks sosial, dan transformatif. Dalam dunia Islam, gagasan serupa telah tumbuh sejak zaman klasik, namun sering kali tereduksi menjadi sekadar pewarisan tradisi. Fazlur Rahman adalah salah satu tokoh kontemporer yang menawarkan bentuk pendidikan progresif berbasis nilai-nilai Islam dan akal rasional.

Pendidikan progresif menurut Rahman menekankan:

- a. Kontekstualisasi nilai-nilai wahyu dalam kehidupan sosial;

- b. Pengembangan nalar kritis dan moralitas Qur'ani;
- c. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum;
- d. Peran pendidikan sebagai agen perubahan sosial (Taruna et al., 2023).

2. Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman

Konsep *double movement* atau gerakan ganda merupakan sumbangan monumental Rahman terhadap metodologi tafsir dan epistemologi Islam. Ia mengusulkan dua langkah dalam memahami Al-Qur'an:

- Pertama, pembacaan teks kembali ke konteks sosio-historis turunnya ayat;
- Kedua, rekonstruksi makna etis-normatif untuk menjawab realitas kontemporer (Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 2009).

Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam dapat menjembatani antara teks dan tantangan zaman. Misalnya, ayat-ayat tentang pembebasan budak dalam Al-Qur'an bisa dibaca sebagai nilai dasar keadilan dan pembebasan sosial yang relevan untuk isu HAM dan penindasan modern.

Hermeneutika ini tidak hanya penting dalam bidang tafsir, tetapi juga dalam kurikulum dan pedagogi: guru tidak sekadar mengajarkan makna literal, tetapi menghubungkan makna moral Al-Qur'an dengan problematika sosial aktual (Dinata et al., 2023).

3. Kritik Rahman terhadap Pendidikan Islam Tradisional

Rahman (1982) secara tajam mengkritik sistem pendidikan madrasah tradisional yang, menurutnya, terlalu menekankan hafalan dan penguasaan fiqh, tetapi miskin refleksi moral dan relevansi sosial. Pendidikan seperti ini menciptakan apa yang ia sebut sebagai "*taqlid intelektual*"—suatu kondisi di mana teks diposisikan secara absolut tanpa ruang tafsir dan kritik.

Ia menyatakan bahwa pendidikan Islam yang seperti ini gagal melahirkan *ulama-pemikir*, dan justru memperpanjang stagnasi umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, Rahman menawarkan model pendidikan:

- a. Yang berbasis nilai etika Qur'ani, bukan hanya hukum formal,

- b. Yang mendorong ijtihad kreatif dan interdisipliner,
- c. Yang melibatkan akademisi, pendidik, dan masyarakat sipil secara aktif (Panjwani, 2012).

4. Pendidikan Islam dalam Perspektif Kurikulum Integratif

Kurikulum menurut Rahman harus mencerminkan *tauhid epistemik*—yakni kesatuan antara wahyu dan akal. Model kurikulum integratif yang ia bayangkan meliputi:

- a. Pelajaran berbasis tema (tematik)
- b. Integrasi sains, sosial, dan nilai-nilai Qur’ani
- c. Orientasi pada pemecahan masalah dan perubahan sosial

Dalam konteks Indonesia, semangat ini selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan *profil* pelajar *Pancasila*: beriman, kritis, kreatif, dan berkebhinekaan global. Kajian oleh Syahri (2023) menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang diinspirasi dari Rahman membuka ruang bagi dialog kritis, pembelajaran reflektif, dan pengembangan empati sosial.

5. Relevansi dan Implementasi dalam Konteks Indonesia

Sejumlah penelitian telah mengkaji pemikiran Fazlur Rahman dan relevansinya dalam konteks pendidikan Indonesia:

- a. Ardiansyah et al. (2022) menekankan pentingnya kurikulum yang menyatukan *akhlak*, *fikih*, dan *kemanusiaan universal*.
- b. Taruna et al. (2023) menunjukkan bagaimana *double movement* dapat menjadi strategi pedagogis untuk membangun *learning outcomes* yang kritis dan aplikatif.
- c. Panjwani (2012) memberikan kritik akademik tentang bagaimana pendidikan Rahman harus ditopang dengan pelatihan guru dan reformasi kelembagaan.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tantangan besar masih ada: keterbatasan literasi tafsir kontekstual di kalangan guru PAI,

kurikulum yang masih normatif-doktrinal, dan sistem evaluasi yang belum menilai aspek nalar dan refleksi siswa secara maksimal.

6. Sintesis Literatur

Dari berbagai kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Fazlur Rahman menghadirkan pendekatan:

- a. Yang berbasis moral Qur'ani dan rasionalitas etik,
- b. Yang menolak literalisme dan legalisme sempit, serta
- c. Yang mendorong pembaruan kurikulum dan pola pembelajaran berbasis konteks.

Model pendidikan progresif Fazlur Rahman menuntut adanya transformasi dari hulu ke hilir—dari paradigma pendidikan, desain kurikulum, metode mengajar, hingga formasi intelektual para guru dan peserta didik.

G. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Progresif: Sintesis antara Wahyu dan Realitas

Pendidikan progresif menurut Fazlur Rahman bukanlah sekadar transformasi metode belajar, tetapi merupakan pembaruan paradigma berpikir umat Islam terhadap wahyu, ilmu, dan dunia. Ia menolak bentuk pendidikan yang hanya mengandalkan hafalan dan ritual, serta mengusulkan sistem yang integratif, kritis, dan transformatif. Rahman menghendaki pendidikan yang mampu menjawab persoalan zaman, bukan semata mengulang pemahaman klasik yang statis.

Dalam *Islam and Modernity* (1982), Rahman menekankan pentingnya mengembangkan sistem pendidikan yang dapat menghubungkan ajaran Islam dengan dinamika masyarakat modern. Ia menulis:

“The basic failure of the educational system in the Muslim world lies in its inability to synthesize moral teachings of the Qur'an with the requirements of social transformation.”

Gagasan ini menunjukkan bahwa bagi Rahman, pendidikan Islam harus menjadi alat perubahan moral dan sosial, bukan sekadar sarana reproduksi tradisi. Oleh karena itu, pendidikan progresif adalah pendidikan yang:

- a. Berbasis pada nilai-nilai etika Qur'ani, bukan sekadar hukum positif,

- b. Kritis terhadap realitas sosial, dan
- c. Responsif terhadap tantangan zaman, seperti krisis lingkungan, ketimpangan sosial, dan disrupsi digital.

2. Hermeneutika Double Movement sebagai Metode Pendidikan

Rahman menyumbangkan metode *double movement* sebagai kerangka kerja dalam memahami dan mengajarkan Al-Qur'an. Ia menawarkan dua langkah penting:

1. Gerakan pertama: memahami teks dalam konteks historisnya untuk mengetahui maksud asli wahyu (historisitas teks),
2. Gerakan kedua: menafsirkan nilai-nilai moral dari teks tersebut untuk diaplikasikan dalam konteks kontemporer.

Dalam konteks pendidikan, metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran tafsir, fiqh, dan akhlak. Misalnya, ketika membahas ayat tentang pembebasan budak, guru tidak cukup menjelaskan hukumnya saja, tetapi harus menggali nilai-nilai keadilan sosial yang bisa diterapkan pada isu eksploitasi modern, perdagangan manusia, atau ketimpangan struktural.

Pendekatan ini menjadikan siswa tidak hanya sekadar tahu isi teks, tetapi juga mampu memaknai dan mengaktualisasikan pesan Al-Qur'an secara kontekstual. Inilah esensi *pendidikan moral Qur'ani* yang diusulkan Rahman: nilai-nilai wahyu harus hidup dalam praksis sosial, bukan sekadar dikhotbahkan di kelas.

3. Kritik terhadap Sistem Pendidikan Islam Tradisional

Fazlur Rahman mengkritik sistem pendidikan Islam tradisional yang, menurutnya, telah gagal menjawab perubahan zaman. Ia menyebut madrasah klasik terlalu terfokus pada aspek legal-formal dan teks-teks fiqh, sementara dimensi etika Qur'ani dan pembangunan masyarakat terabaikan. Dalam *Major Themes of the Qur'an*, Rahman menyatakan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam telah kehilangan semangat ijtihad karena terlalu terpaku pada pemikiran ulama klasik.

Kritik ini menunjukkan pentingnya reformasi sistem pendidikan Islam yang tidak hanya mereproduksi ilmu masa lalu, tetapi juga menciptakan pemahaman baru yang bersifat solutif dan berorientasi masa depan. Oleh karena itu, menurut Rahman, guru bukan hanya “penyampai ilmu” tetapi fasilitator kesadaran moral dan transformasi sosial.

4. Kurikulum Integratif dan Kontekstual

Kurikulum yang ideal menurut Rahman adalah kurikulum yang tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia menekankan perlunya:

- Integrasi epistemologis antara wahyu dan akal,
- Penggabungan antara mata pelajaran berbasis nilai dan sains sosial,
- Model tematik yang membangun koneksi antara teks dan realitas.

Model ini relevan dengan pendekatan *kurikulum Merdeka Belajar* di Indonesia, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, kontekstual, dan penguatan karakter. Nilai-nilai Qur’ani seperti *amanah*, *adl*, dan *rahmah* bisa dimasukkan dalam proyek literasi, sains, dan kewarganegaraan untuk membentuk karakter pelajar Pancasila yang Islami dan progresif.

5. Implikasi terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Pemikiran Fazlur Rahman memiliki implikasi besar dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, antara lain:

- a. Paradigma baru dalam pengembangan kurikulum PAI: dari hafalan ke pemahaman dan penerapan nilai.
- b. Pelatihan guru PAI untuk memahami metode *double movement* dan mengaitkan ajaran Islam dengan tantangan kontemporer.
- c. Desain pembelajaran yang integratif, lintas disiplin, dan mendorong refleksi moral dan aksi sosial.
- d. Penilaian berbasis HOTS dan akhlak sosial, bukan hanya kognisi atau aspek ritual.

Penelitian oleh Taruna et al. (2023) menegaskan bahwa pemikiran Rahman dapat menjadi kerangka konseptual dalam merancang kurikulum PAI yang transformatif dan kontekstual.

6. Tantangan Implementasi

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi gagasan Rahman menghadapi beberapa tantangan:

- a. Kurangnya literasi hermeneutik di kalangan pendidik, khususnya dalam menafsirkan Al-Qur'an secara tematik dan kontekstual.
- b. Dominasi pendekatan fiqh konservatif dalam kurikulum yang menghambat inovasi pembelajaran.
- c. Ketidaksiapan institusi pendidikan Islam, baik dari segi SDM maupun kebijakan kurikulum.

Namun demikian, tantangan ini bukanlah halangan mutlak, melainkan panggilan untuk mengembangkan pendidikan Islam yang lebih sadar zaman, ramah akal, dan berbasis nilai-nilai etika Qur'ani.

7. Model Pendidikan Progresif Rahmanian

Sebagai hasil sintesis dari pembahasan ini, penulis mengusulkan model pendidikan progresif "Rahmanian" dengan ciri-ciri berikut:

- a. Berbasis hermeneutika nilai Qur'ani, bukan hanya fiqh.
- b. Mengintegrasikan kurikulum agama dan sains secara tematik.
- c. Menekankan refleksi sosial dan aksi nyata dalam pembelajaran.
- d. Mendidik siswa menjadi pemikir, bukan penghafal.
- e. Mengusung pendidikan sebagai proses ijtihad sosial.

Model ini dapat diterapkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi keislaman, sebagai respons terhadap stagnasi pendidikan dan kebutuhan membentuk generasi Islam yang adaptif dan transformatif.

H. Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran Fazlur Rahman memberikan kontribusi signifikan dalam membangun kerangka pendidikan Islam progresif yang relevan dengan tantangan kontemporer. Melalui pendekatan *double movement* (gerakan ganda), Rahman menghadirkan metode penafsiran Al-Qur'an yang tidak berhenti pada pemahaman literal, tetapi menekankan rekonstruksi nilai moral universal yang kontekstual.

Pendidikan progresif dalam perspektif Rahman memiliki karakter utama sebagai berikut:

- a. Berbasis nilai etika Qur'ani, bukan sekadar legalisme fikih;
- b. Mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara epistemologis dan kurikuler;
- c. Menekankan pendidikan sebagai proses ijtihad untuk menjawab problematika zaman;
- d. Memposisikan guru sebagai agen transformasi sosial, bukan sekadar penghafal teks;
- e. Membentuk peserta didik yang berpikir kritis, reflektif, dan berkarakter sosial-egaliter.

Fazlur Rahman secara kritis menyoroti krisis pendidikan Islam yang bersumber pada stagnasi intelektual, pemisahan antara wahyu dan akal, serta ketertutupan terhadap tantangan zaman. Ia menawarkan paradigma pendidikan yang lebih integratif, rasional, dan kontekstual, yang dapat diterapkan dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi pendidikan Islam masa kini.

Secara khusus, pemikiran Rahman sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di Indonesia. Kurikulum nasional seperti Kurikulum Merdeka memiliki orientasi yang sejalan dengan prinsip Rahman, yakni pembelajaran yang tematik, reflektif, dan berbasis penguatan karakter. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Rahman ke dalam sistem pendidikan nasional sangat

potensial memperkuat kualitas dan daya saing peserta didik muslim di tengah globalisasi nilai dan pengetahuan.

2. Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan simpulan tersebut, penulis merekomendasikan beberapa langkah strategis:

- a. Bagi Institusi Pendidikan Islam:
 - o Melakukan reformulasi kurikulum agar integratif dan responsif terhadap isu-isu kontemporer.
 - o Menerapkan pendekatan hermeneutika nilai dalam pembelajaran PAI dan studi Islam lainnya.
- b. Bagi Guru dan Dosen PAI:
 - o Mengembangkan kompetensi pedagogik kritis dengan literasi Qur'ani kontekstual.
 - o Menjadikan pembelajaran agama sebagai ruang dialog etika, pemikiran sosial, dan tanggung jawab publik.
- c. Bagi Pengembang Kurikulum:
 - o Menyusun perangkat ajar berbasis integrasi wahyu dan sains sosial.
 - o Mengembangkan instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur kognisi, tetapi juga refleksi moral dan empati sosial.
- d. Bagi Peneliti dan Akademisi:
 - o Melanjutkan riset lapangan tentang implementasi pemikiran Rahman di lembaga pendidikan.
 - o Melakukan studi komparatif antara Rahman dan tokoh pendidikan Islam kontemporer lainnya seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Hashim Kamali, dan Nurcholish Madjid.
- e. Bagi Pemerintah dan Lembaga Kebijakan:

- Mendukung inovasi kurikulum pendidikan Islam yang lebih dinamis dan adaptif melalui kebijakan regulatif dan anggaran.
- Memberikan ruang akademik yang sehat bagi pemikiran-pemikiran Islam progresif yang mengakar pada nilai wahyu dan berorientasi pada masa depan.

Dengan menempatkan pendidikan sebagai arena transformasi etika dan intelektual, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang kontekstual, Fazlur Rahman memberikan inspirasi mendalam bagi dunia pendidikan Islam untuk bangkit dari stagnasi dan mengambil peran aktif dalam pembentukan peradaban yang berkeadaban.

I. Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Dinata, S., Latipah, E., & Izzah, I. (2023). Fazlur Rahman: *Esensi Pendidikan Islam*. *Research in Education and Technology*, 1(2), 76–84.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Madjid, N. (1997). *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Noddings, N. (2012). *Philosophy of Education (3rd ed.)*. New York: Routledge.
- Panjwani, F. (2012). *Fazlur Rahman and the Search for Authentic Islamic Education: A Critical Appreciation*. *Curriculum Inquiry*, 42(1), 33–55.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity*, p. 100.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Taruna, R. D., Dewi, E., & Nasution, H. (2023). *Fazlur Rahman's Thoughts on Islamic Education Reform and Its Significance for the Education System in Indonesia*. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4(1), 12–26.